

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di abad modern ini tidak dipungkiri memiliki berbagai macam pengaruh terhadap kehidupan manusia, terlebih yang hidup di kota-kota besar. Berbagai macam pengaruh itu, baik yang positif maupun negatif hampir menjadi hal lumrah dalam keseharian, terlebih jika itu sudah menjadi fenomena dan gaya hidup.

Dalam perkembangan zaman yang sangat pesat saat ini, kecanggihan teknologi berperan besar dalam pengetahuan remaja. *Trend* yang berkembang saat ini adalah remaja berbondong-bondong mengikuti gaya hidup kebarat-baratan, seperti banyak yang tergiyur iklan televisi, meniru gaya hidup selebriti yang *glamour*, dan lain-lain. Apa saja akan mereka lakukan agar disebut anak gaul (tidak dibilang ketinggalan zaman).

Perubahan tren mode yang pesat juga akan mendatangkan perubahan, sebab mode itu sendiri memang telah merupakan satu *konveksi*, yang membentuk suatu serba baru. *Mode* itu menentang sesuatu yang sifatnya *konservatif* atau kolot dan mendorong ke arah suatu bentuk yang berbeda sama sekali dengan

yang sudah ada. Maka, terciptalah mode yang baru. Mode itu berkembang oleh adanya daya tarik ke arah sesuatu yang baru.<sup>1</sup>

*Gadget*, merupakan istilah yang tak asing lagi. Apalagi di era globalisasi ini, gadget seolah-olah telah menjadi kebutuhan primer umat manusia. Dimanapun dan kapanpun dari genggamannya maupun tas bawaan dari siapa orang selalu ada gadget di sebelah mereka. Sebelumnya gadget itu bukan hanya handphone, tetapi juga laptop, computer dan lain sebagainya.

Di mana salah satu contohnya yaitu handphone yang semakin mendekat semakin marak dan hangat untuk diperbincangkan. *Handphone* atau istilah singkat dan populernya yaitu HP merupakan telepon genggam yang semakin lama semakin kreatif dan canggih. dan juga, semua aplikasi, aktivitas apapun dapat kita jajah melalui HP. Bahkan kita juga bisa menggenggam dunia lebih mudah dengan HP. HP sekarang sudah berbeda sekali dengan HP zaman dahulu yang hanya bisa digunakan sebagaimana fungsi semestinya yaitu SMS (*Short Message Service*) dan telepon. Sekarang HP dapat kita gunakan sebagai apapun, dimulai dari foto, browsing, chatting, games, menyimpan berbagai macam aplikasi seperti kamus, al-quran, dan masih banyak lagi.

Sejurus dengan hadirnya *gadget* canggih yang dilengkapi dengan kamera depan saat ini Foto 'narsis' menjadi tren dan fenomena baru di jagat maya

---

<sup>1</sup> Young Georgy G, *Membaca Keperibadian Orang*, (Jogakarta: Think, 2009) hlm. 43.

khususnya media sosial. Jutaan orang mengunggah foto ‘narsis’ mereka dengan gaya di depan cermin atau memakai kamera depan.

Dari bermacam kegunaan Hp saat ini, dimana salah satunya dapat digunakan sebagai media camera. berfoto ria baik sendiri atau yang biasa kita sebut ‘selfie’ dan juga bersama teman-teman.

Kehadiran aplikasi foto mobile instagram, menjadikan ‘selfie’ primadona. Orang-orang yang hidup di akhir zaman ini, makin terjangkiti virus ‘selfie’. Terutama di kalangan usia muda atau remaja, yang makin menggila. Fenomena ketagihan ‘selfie’ di kalangan remaja, generasi muda kita sudah berada dalam taraf yang semakin mengkhawatirkan apa bila hal tersebut dilakukan dengan melanggar norma dan nilai agama <sup>2</sup>

Istilah ‘narsis’ sering kita hubungkan dengan ‘selfie’, karena ‘selfie’ itu pun aktivitas berfoto dengan memotret diri kita sendiri baik foto dari angle atas, bawah, kanan, kiri, dimana kadang kala pelaku ‘selfie’ tersebut merasa puas dengan hasil yang didapat dari berfoto tersebut, rasa senang terhadap dirinya sendiri akhirnya timbul, dan disanalah narsisme masuk dalam bagian ‘selfie’ tersebut.

Para psikoanalisis, termasuk Freud, menggunakan istilah *narcissistik* untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting

---

<sup>2</sup> Post by : Mirawati Uniang [http://www.majalahnurhidayah.com/viewrubrik-87-Selfi-Ancaman\\_Generasi\\_Anti\\_Sosial.html](http://www.majalahnurhidayah.com/viewrubrik-87-Selfi-Ancaman_Generasi_Anti_Sosial.html), 24 april 2014.

secara berlebih-lebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian (Cooper dan Ronningstam, 1992). Dimana fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cinta mereka dari diri mereka sendiri kepada *significant person*, sehingga anak terfiksasi pada fase 'narsistik'. Akibat memiliki orangtua yang selalu menuruti anak dan menanamkan rasa bangga atas kemampuan diri dan harga diri mereka, atau anak tidak percaya terhadap pengasuh dan memutuskan bahwa mereka hanya dapat bersandar pada diri sendiri.

Dimensi kepribadian 'narsistik' berasal dari kriteria 'narsistik' dalam gangguan kepribadian, namun narsisme yang kita bahas kali ini lebih ditujukan bagi individu yang masih dapat berfungsi secara normal di masyarakat.

Pada perkembangan lingkungan sosial yang dinamis, kadang kita sering mendengar istilah narsis yang agak bergeser dari makna sesungguhnya. Narsis dalam bahasa gaul, menunjuk pada gaya humor antar individu yang berfungsi untuk mendorong kepercayaan diri dan penilaian diri positif, baik pada si subjek atau lawan bicaranya. Namun seperti halnya yang telah di bahas, bahwa seorang yang narsis punya tolok ukur yang tidak rasional-proporsional dalam menilai dirinya, baik secara individual maupun dalam interaksi sosial.

Gambaran individu 'narsis' di atas bukan berarti susah dijumpai di lingkungan sosial kita. Orang-orang ini lebih dikenal sebagai orang sombong, yang cenderung mementingkan dirinya sendiri, menyelamatkan dirinya sendiri,

kurang peka bahkan tidak memedulikan orang lain. Sikapnya jauh dari menyenangkan bahkan bisa berbuat kekerasan (seperti kekerasan verbal) demi melindungi egonya yang dirasakan terancam.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria, di mana masa tersebut merupakan suatu periode rentang dalam kehidupan manusia. Dalam masa ini berlangsung proses perubahan biologis dan psikologis yang dialami oleh remaja itu sendiri. Pada masa remaja, seseorang akan beralih dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka dari itu pada masa ini juga disebut dengan masa pencarian jati diri. Dalam masa pencarian jati diri ini banyak sekali masalah-masalah yang dialami oleh remaja. Tiap aspek dalam diri remaja dapat menimbulkan suatu permasalahan baru bagi remaja tersebut.

Setiap tahap perkembangan manusia biasanya dibarengi dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, demikian pula pada masa remaja. Sebagian besar pakar psikologi setuju, bahwa jika berbagai tuntutan psikologis yang muncul pada tahap perkembangan manusia tidak berhasil dipenuhi, maka akan muncul dampak yang secara signifikan dapat menghambat kematangan psikologisnya di tahap-tahap yang lebih lanjut.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Posted by' Haryanto, S.Pd, [http: //belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/) onMarch 11, 2010.

Mahasiswa merupakan remaja tahap akhir, berada pada fase akhir masa remaja atau *adolescence* ke *fase early adulthood* atau awal masa dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan menuju kematangan, yaitu perubahan biologis, intelektual, emosional, sikap dan nilai (Poerwoto: 1994). Di mana pada fase itu mahasiswa cenderung masih mengikuti tren yang ada terutama yang aktif di media sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas perlu untuk dilakukan penelitian tentang ”*EFEKTIFITAS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI MEDIA SOSIAL DALAM MENGANTISIPASI GEJALA ‘NARSISTIK’ MAHASISWA DAKWAH DAN KOMUNIKASI*”.

#### **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa identifikasi masalah yang sudah penulis siapkan. Adapun identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

Pengaruh tran narsisme yang saat ini sedang menjamur di masyarakat termasuk dikalangan remaja dan mahasiswa, setelah observasi awal penulis menemukan di akun media social beberapa mahasiswa dakwah yang mengupload banyak gambar yang di mana hal itu merupakan salah satu dari gejala narsisme tersebut.

Oleh karena itu menurut penulis, efektivitas dari bimbingan dan konseling Islam melalui media sosial dan upaya-upaya yang dilakukan dalam

mengantisipasi gejala-gejala ‘narsisme’ tersebut dengan dilakukannya bimbingan dan konseling Islam melalui media social dan masalah yang terjadi pada mahasiswa tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

### **B. Rumusan Masalah :**

1. Bagaimanakah gejala ‘narsistik’ mahasiswa di media sosial sebelum dilaksanakan bimbingan dan konseling Islam ?
2. Bagaimanakah gejala ‘narsistik’ mahasiswa di media sosial setelah dilaksanakan bimbingan dan konseling Islam ?
3. Adakah perbedaan dari sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan dan konseling Islam tersebut dalam mengantisipasi gejala ‘narsistik’ mahasiswa tersebut ?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengacu pada masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui efektif tidaknya bimbingan dan konseling agama dalam mengantisipasi tren “narsistik” mahasiswa di media sosial yang melanggar norma dan nilai-nilai agama Islam, dengan pendekatan melalui media internet.

## **2. Kegunaan penelitian**

### a) Teoritis

1. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi peningkatan kualitas pengetahuan terutama pada jurusan BPI.
2. Secara teoritis bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan penulis pada khususnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal materi khususnya pada bimbingan dan konseling Islam.

### b) Praktis

1. Bagi pribadi dengan penelitian ini dapat menerapkan secara langsung program bimbingan dan konseling Islam
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan menambah wawasan dan strategi pembelajaran baru bagi konselor maupun mahasiswa.

## **D. Tinjauan Kepustakaan**

Tinjauan kepustakaan atau kajian pustaka yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah



yang akan diteliti.<sup>4</sup> Setelah ditelusuri ternyata ada beberapa buku yang peneliti dapat sebagai tambahan referensi dalam penelitian ini di antaranya yaitu :

*Pertama* yaitu Sigmund Freud dalam bukunya yang berjudul *Pisikologi* melakukan pengamatan yang berlangsung yaitu bagaimana konsep ‘narsisme’ di bedakan dari ‘egoisme’? pada pendapatnya ia mengatakan narsisme adalah pelengkap libidinal ‘egoism’ ketika berbicara tentang egoisme, kita hanya berfikir tentang orang yang bersangkutan, narsisme juga berhubungan dengan pemuas kebutuhan libidinalnya seseorang mungkin secara mutlak egoistis tapi memiliki keterkaitan yang kuat dengan objek, sebuah pemuasan libido dalam sebuah objek merupakan kebutuhan egonya, seseorang mungkin egoistis dan pada situasi yang sama juga sangat narsistik ( yaitu tidak merasa butuh terhadap objek), dan ini terjadi lagi entah dalam bentuk yang diambil oleh kebutuhan akan pemuasan seksual langsung atau dalam bentuk perasaan yang lebih tinggi yang berasal dari kebutuhan seksual yang secara umum di sebut ‘cinta’ dan secara demikian di kontraskan dengan ‘*sensualitas*’<sup>5</sup>

*Kedua* M Amir p Ali dalam bukunya yang berjudul *Potret Pemuda Indonesia* menyimpulkan bahwa kaum muda Indonesia kini sangat bergantung pada televisi dan gadget (handphone komputer, plasytation dll ) yang dianggap mudah dan cepat untuk memuaskan kebutuhan mereka terhadap hiburan. Lambat

---

<sup>4</sup> Jonathan Sarwono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 26.

<sup>5</sup> Freud, Sigmund, *psikologi*, (Yogyakarta: Ikon tralitera, 2002) hal. 458-459.

laun kebiasaan untuk mendapatkan sesuat secara mudah dan cepat dapat menumbuhkan masyarakat yang serba instant akibatnya lahirlah generasi malas dan tidak mau berusaha di mana hal seperti ini dapat mempengaruhi mentalitas dan gejala social remaja. Di mana dalam dunia kekinian di mana banyak sekali fasilitas yang mempermudah kehidupan manusia muncul bermacam logika instan sebagai respon dari transformasi radikal yang dikaitkan dengan bangkitnya enis-jenis produksi industry mekanis dan bersekala besardan Di mana AS menjadi sentral mempunyai daya pengaruh yang kuat produk AS tidak hanya alat- alat modern namun mencakup juga ideologi berfikir, media masa demokratis ala amerika music, filem, busana menjadi sebuah tren sebagai sebuah kekuatan social khusus, lahir pada remaja dan anak muda saat ini.<sup>6</sup>

*Ketiga* Sutarman S.kom M, kom dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Teknologi Informasi* menyimpulkan bahwa perkembangan TIK telah mempermudah perbuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi sehingga menyebabkan pergeseran nilai-nilai dan moral masyarakat. hal ini di tunjukan dengan meningkatnya sikap permisif ( menerima ) masyarakat dalam perbuatan pornoaksi. Dimana internet sebagai sebuah kumpulan komunitas, di perlukan aturan yang menjadi acuan orang- orang sebagai pengguna internet. Di mana aturan ini menyangkut batasan dancara yang terbaik dalam memanfaatkan fasilitas internet aturan ini sering di kenal sebagai *netiquette*. Peraturan ini di

---

<sup>6</sup> Amir p. Ali, *Potret Pemuda Indonesia* (Jakarta: Ombak, 2008) hal. 77-78.

tunukan sebagai etika ketika kita berkomunikasi dengan pihak lain melalui email aplikasi chatting ataupun yang lainnya.<sup>7</sup>

### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian menjawab pertanyaan penelitian.<sup>8</sup> Adapun Kerangka teoritis yang penulis jadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah bagaimana efektivitas

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa<sup>9</sup>:

Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.

Dari pengertian efektifitas di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

---

<sup>7</sup> Sutarman, *Pengantar Teknologi Informasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal.76-79.

<sup>8</sup> Wardini Ahmad, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005) hal. 9.

<sup>9</sup> by Danfar, <http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektifitas/>, Posted on saturday 28 Maret 2009.

Adapun yang dapat di laksanakan oleh para pembimbing dan konselor di batasi dalam ruang lingkup tujuannya sebagai berikut :

1. Penjiwaan agama dalam kegiatan (klien).
2. Mengintensifkan penjiwaan agama tersebut samapai kepada pengamatan ajaran agama terbimbing (klien).

Dalam bukunya *Samsul Munir* yang berjudul *Bimbingan Dan Konseling Islam* mengatakan bahwa dalam rangka memeberikan bimbingan dan konseling mengenai masalah keagamaan di perlukan beberapa metode yaitu<sup>10</sup> :

- a. Metode bimbingan agama

Terdiri dari beberapa metode di dalamnya yaitu *metode interview, eductive method, psychoanalysis method.*

- b. Metode konseling agama

Dalam aktivitas konseling agama setidaknya-tidaknya ada tiga metode yang bias di lakukan dalam kegiatan konseling yaitu *nondirective method, directive method dan metode elektif.*

*Narsisisme* (dari bahasa Inggris) atau *narsisme*(dari bahasa Belanda) adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan.Sedangkan dalam kamus psikologi narsisme berarti cinta diri atau perhatian yang sangat berlebih

---

<sup>10</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hal.68.

kepada diri sendiri.<sup>11</sup> Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (narcissist).

Selain itu juga dengan salah satu alternatif bimbingan dan konseling melalui internet yaitu dengan mengembangkan suatu media yang dapat mewadahi layanan konseling secara profesional melalui internet yang sesuai dengan kaidah etika profesionalitas kerja konselor. Media layanan konseling melalui internet merupakan suatu media yang secara khusus di desain untuk memenuhi kebutuhan layanan konsultasi psikologis bagi mahasiswa secara online.

Media ini juga memberikan kemudahan bagi konselor dalam pengarsipan data dan menyimpan seluruh rekaman konseling. Data-datatersebut dapat mendorong dilakukannya berbagai penelitian ilmiah dalam bidang konseling dalam koridor yang pantas secara etika, sehingga melalui media ini jugakonselor dituntut untuk bekerja dalam bingkai profesionalitas pada kerangka etikalayanan konseling melalui internet sebagaimana yang digariskan oleh ACA (2005)dan NBCC(2001).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Chaplin, *kamus lengkap psikologi* (Jakarta: pt raja grafindo persada 2006).hal.318.

<sup>12</sup> Nabilah, *Pengembangan Media Layanan Konseling Melalui Internet di Perguruan Tinggi* (Jakarta: UNJ, 2011).  
h,3.[http://www.academia.edu/1160145/Pengembangan\\_Media\\_Layanan\\_Konseling\\_Melalui\\_Internet\\_di\\_Perguruan\\_Tinggi?login=&email\\_was\\_taken=true](http://www.academia.edu/1160145/Pengembangan_Media_Layanan_Konseling_Melalui_Internet_di_Perguruan_Tinggi?login=&email_was_taken=true).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Definisi oprasional**

Saat ini kecendrungan masyarakat di media sosial sangat tinggi di mana, sebagai media penyaluran eksistensi sangat banyak alternatif pilihannya seperti *instagram, peth, BBM, Line* dan lain sebagainya. Eksistensi yang tinggi tersebut bisa jadi merupakan salah satu dari gejala narsisme itu sendiri di mna gejala-gejalanya tersebut di antaranya adalah Gangguan kepribadian ini ditandai dengan ciri-ciri berupa perasaan *superior* bahwa dirinya adalah paling penting, paling mampu, paling unik, sangat eksesif untuk dikagumi dan disanjung,suka di foto dan berlama-lama di depan cermin, kurang memiliki empathy, angkuh dan selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain, serta masih banyak lagi. Perasaan-perasaan tersebut mendorong mereka untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan cara apapun juga. Untuk itu melakukan bimbingan dan konseling melalui media sosial sangatlah cocok bagi penggemar dunia maya yang eksistensinya memang berada pada ruang lingkup sosial media itu sendiri.

## **b. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metodologi penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>13</sup> Penelitian deskriptif pada umumnya menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Selain itu, tujuan dari deskripsi adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.<sup>14</sup>

## **c. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara alternatif pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara social dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/ partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya.<sup>15</sup> Jadi, dalam hal ini peneliti harus

---

<sup>13</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 157.

<sup>14</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 174.

<sup>15</sup> *Ibid.* hal 28.

mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Data**

Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Pada pokoknya data kualitatif dapat berupa apa saja termasuk kejadian atau gejala yang tidak menggambarkan hitungan, angka atau kuantitas.<sup>16</sup>

Data ini dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak atau obyek-obyek lainnya yang ditemukan di lapangan selama melakukan penelitian yaitu berkaitan dengan efektivitas tidaknya bimbingan dan konseling agama dalam mengantisipasi tren “narsistik” mahasiswa di media social yang menyalahi norma agama. yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap informan (mahasiswa) yang sudah peneliti tentukan.

---

<sup>16</sup> Jonathan Sarwono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209.



## **b. Sumber Data**

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber data melalui informan yaitu mahasiswa Fakultas Dakwah, UIN Raden Fatah Palembang.

## **c. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (nara sumber).<sup>17</sup> Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang, namun untuk lebih khususnya peneliti akan mengambil mahasiswa Fakultas Dakwah jurusan bimbingan penyuluhan Islam bagian konseling agama angkatan tahun 2012, berikut hasil wawancara terhadap perangkat kelas, baik kelas BPI A maupun BPI B. jumlah keseluruhan terdapat 38 namun 4 orang di antaranya tidak terlalu aktif dalam mengikuti perkuliahan, sehingga jumlah keseluruhan saat ini yang aktif dalam mengikuti perkuliahan sebanyak 35 mahasiswa, mahasiswa BPI 2012 ini terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas A berjumlah 19 orang dan kelas B berjumlah 16 orang, berikut yang di rekomendasikan informan di kelas A terdapat 4 orang di yang sangat aktif di media sosial dan 3 orang dari kelas B. namun setelah peneliti melakukan observasi dan sedikit berbincang dengan ketujuh orang yang di rekomendasikan

---

<sup>17</sup> <http://www.artikata.com/arti-330710-informan.html> (Kamis, 29 Desember 2011, 15:00 WIB).

peneliti ternyata yang berkemungkinan mengalami gejala narsisme hanya terdapat dua orang yaitu satu dari kelas A dan satu dari kelas B.

#### **d. Objek Penelitian**

Setelah peneliti melakukan observasi dan sedikit berbincang dengan ketujuh orang yang di rekomendasikan informan tersebut, ternyata yang berkemungkinan mengalami gejala narsisme hanya terdapat dua orang di sisni peneliti mengambil sample satu orang dari kelas BPI A dan satu dari kelas BPI B, yang dimana telah peneliti amati dalam beberapa akun media sosial mereka ternyata terdapat beberapa hal yang menarik untuk di teliti di bandingkan dengan kelima orang lainnya. jadi terdapat 2 orang yang berinisial Aa dan Ss ntuk menjadi objek dalam penelitian ini.

#### **e. Teknik Pengumpulan Data**

##### *a. Observation (Observasi)*

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran penelitian.<sup>18</sup> Di sini peneliti melaksnankan observasi secara aktif terhadap informan baik secara langsung maupun melalui media social.

---

<sup>18</sup> Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafito Persada, 2007), hal 76.

b. *Interview* (Wawancara)

Secara umum, yang dimaksud dengan wawancara adalah: cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.<sup>19</sup> Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerja sama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan.<sup>20</sup>

**f. Teknik Analisis Data**

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antar variabel yang sedang diteliti. Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian.<sup>21</sup> Proses analisis melibatkan pertimbangan kata-kata, nada, konteks, non-verbal, konsistensi internal, frekuensi, perluasan, intensitas, kekhususan respons, dan ide-ide besar.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 82.

<sup>20</sup> Jonathan Sarwono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 225.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 239.

<sup>22</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 174.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Berangkat dari uraian di atas, peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Landasan Teori meliputi pengertian efektifitas, bimbingan dan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling, pengertian ‘narsistik’, gejala-gejala ‘narsistik’, efektifitas bimbingan dan konseling Islam di media social dalam mengantisipasi gejala ‘narsistik’ tersebut.

Bab ketiga Deskripsi lokasi penelitian, berisikan profil wilayah penelitian, histori dan geografis, prosedur fasilitas, keadaan mahasiswa, keadaan dosen, keadaan sarana dan prasarana.

Bab keempat Analisis data yang meliputi analisis terhadap data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji, analisis tersebut meliputi tentang efektifitas tidaknya bimbingan dan konseling Islam di media sosial dalam mengantisipasi gejala ‘narsistik’ mahasiswa dakwah dan komunikasi.

Bab kelima Penutup, pada bab ini peneliti menarik kesimpulan dan saran dari uraian pada bab-bab sebelumnya, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap perlu.